



PERSEPSI PENARI TERHADAP PENGUASAAN UNSUR-UNSUR TARI PADA TARI RANTAK DI SANGGAR RANGKIANG MINANG, KECAMATAN KOTO TANGAH, KOTA PADANG

Siti Maisyahra¹, Susmiarti²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

✉ (e-mail) maisyahrasiti@gmail.com¹, susmiarti@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi penari terhadap penguasaan unsur-unsur tari pada tari Rantak di Sanggar Rangkiang Minang. Unsur-unsur tari yang diteliti meliputi gerak, ruang, waktu, dan tenaga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini berjumlah 10 orang penari. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan cara mengumpulkan, mengelompokkan, dan menyimpulkan data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi penari terhadap penguasaan unsur-unsur tari pada tari Rantak tergolong cukup baik. Penari telah memahami dan mampu menerapkan unsur gerak, ruang, waktu, dan tenaga dalam menarikan tari Rantak. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti kurang maksimalnya penggunaan tenaga dan ketepatan perpindahan gerak, latihan yang dilakukan secara rutin serta arahan dari pelatih membantu penari meningkatkan kemampuan mereka. Dengan demikian, penguasaan unsur-unsur tari menjadi faktor penting dalam menghasilkan gerak tari Rantak yang baik dan sesuai dengan karakter tari.

Kata Kunci: Persepsi Penari, Unsur-unsur Tari, Tari Rantak, Sanggar Rangkiang Minang

Dancers' Perception of Mastery of Dance Elements in Rantak Dance at Rangkiang Minang Studio, Koto Tangah District, Padang City

Siti Maisyahra¹, Susmiarti²

1 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

✉ (e-mail) maisyahrasiti@gmail.com¹, susmiarti@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to understand dancers' perceptions of mastering the elements of dance in the Rantak dance at Sanggar Rangkiang Minang. The dance elements studied include movement, space, time, and energy. The study uses a qualitative method with a descriptive approach. The subjects of this study are 10 dancers. Data was collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation, then analysed by collecting, grouping, and concluding the obtained data. The results show that dancers' perceptions of mastering the elements of dance in the Rantak dance are quite good. The dancers have understood and are able to apply the elements of movement, space, time, and energy in performing the Rantak dance. Although there are still some challenges, like not maximising energy use and precise movement transitions, regular practice and guidance from the coach help the dancers improve their skills. Thus, mastering these dance elements is key to producing good Rantak dance movements that fit the dance's character.

Keyword: Dancer's Perception, Elements of Dance, Rantak Dance, Rangkiang Minang Studio

Pendahuluan

Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui seni, manusia dapat mengekspresikan perasaan, gagasan, pengalaman,

dan nilai-nilai budaya yang dimiliki. Salah satu cabang seni yang berkembang di Indonesia adalah seni tari. Tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, komunikasi, dan pelestarian budaya. Menurut





Murgiyanto dalam Efita Elvandari dkk (2016:8) bahwa tari harus lah tersusun dari gerakan-gerakan tubuh yang indah dan berirama. Setiap daerah di Indonesia memiliki bentuk tari yang khas dan mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Keberagaman tari tradisional tersebut menjadi kekayaan budaya bangsa yang perlu dijaga dan dikembangkan agar tetap dikenal oleh generasi muda.

Persepsi merupakan proses individu dalam menerima, memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap suatu objek atau peristiwa yang dialaminya. Menurut Asrosi dalam Dzul Fahmi (2021:11) Pengertian persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu tersebut berbeda, yang berasal dari proses belajar dan pengalaman. Persepsi adalah kesan gambaran atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah orang tersebut menyerap untuk mengetahui beberapa hal melalui panca indra, Sabarini dalam Ananda Hulwatun Nisa dkk (2023:2).

Juliadrini, dkk (2025) menungkapkan bahwa persepsi penonton terhadap keindahan dan makna sebuah tarian mencakup kelancaran transisi, kontrol tubuh dan dinamika ekspresif. Ini menunjukkan bahwa kualitas gerak tidak hanya memengaruhi kemampuan teknis penari, tetapi juga secara langsung berdampak pada estetika kemampuan teknis penari, tetapi juga secara langsung berdampak pada estetika dan resonansi emosional yang diterima oleh audiens (Badaruddin et al., 2023; Sunaryo, 2020). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas gerak, melalui metode olah tubuh yang terstruktur, menjadi investasi krusial dalam pengembangan potensi artistic penari dan keberhasilan sebuah karya tari secara keseluruhan (Widyarto et al., 2018).

Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, lingkungan, serta proses pembelajaran yang diterimanya. Dalam konteks tari, persepsi penari terhadap penguasaan unsur tari menjadi penting karena dapat memengaruhi cara mereka memahami dan menerapkan unsur tari dalam setiap gerakan. Dengan mengetahui persepsi penari, dapat diperoleh gambaran mengenai bagaimana penari

memandang pentingnya penguasaan unsur tari serta bagaimana mereka mengaplikasikan dalam praktik menari.

Menurut Leavitt dalam Nindi Aulia Safira (2024:15), mendefinisikan persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Menurut Walgito dalam Nindi Aulia Safira (2023:15), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulasi oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.

Dalam sebuah pertunjukan tari, keberhasilan penyajian tari tidak hanya ditentukan oleh hafalnya seseorang penari terhadap rangkaian gerak, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan penari dalam menguasai unsur-unsur tari. Unsur-unsur tari merupakan komponen penting yang membentuk keutuhan sebuah karya tari. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam menciptakan sebuah pertunjukan tari yang baik.

Dalam tari terdapat beberapa unsur, salah satu unsur utama dalam tari yaitu gerak yang menjadi media penyampaian ekspresi dan makna. Gerak yang dilakukan oleh penari harus sesuai dengan karakter tari yang dibawakan. Selain gerak, unsur tenaga juga memiliki peranan penting karena berkaitan dengan kualitas gerak yang ditampilkan. Penggunaan tenaga yang tepat dapat menghasilkan gerak yang kuat, lembut, cepat, lambat, maupun dinamis sesuai dengan kebutuhan tari. Selanjutnya, unsur ruang berhubungan dengan penggunaan area gerak, arah hadap, pola lantai, dan perpindahan posisi penari selama pertunjukan berlangsung. Adapun unsur waktu berkaitan dengan tempo, ritme, durasi, dan ketetapan gerak terhadap iringan musik.

Penguasaan unsur-unsur tari menjadi salah satu aspek yang sangat penting bagi seorang penari. Penguasaan yang baik terhadap unsur gerak, tenaga, ruang, dan waktu akan membantu penari menampilkan tari secara maksimal sehingga pesan dan nilai estetis yang terkandung dalam tari dapat tersampaikan kepada penonton.

Sebaliknya, kurangnya penguasaan terhadap unsur-unsur tari dapat menyebabkan penampilan tari menjadi kurang menarik, kurang tepat, bahkan dapat mengurangi makna yang ingin disampaikan dalam sebuah pertunjukan.

Salah satu tari tradisional yang dikenal masyarakat Sumatera Barat adalah tari Rantak. Tari Rantak merupakan tari kreasi yang berakar dari gerak-gerak tradisi Minangkabau. Tari ini dikenal dengan karakter gerakannya yang dinamis, energik, tegas, dan penuh semangat. Gerakan-gerakan dalam tari Rantak banyak terinspirasi dari unsur pencak silat yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, penguasaan unsur tari dalam tari Rantak menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan dengan gerak, ruang, waktu dan tenaga yang menjadi aspek keberhasilan suatu tari.

Saat ini, tari Rantak banyak dipelajari dan dikembangkan di berbagai sanggar seni sebagai upaya pelestarian budaya Minangkabau. Sanggar seni menjadi salah satu tempat yang berperan penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan menari. Menurut Yulistio dalam Musyafir (2020:3) "sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni musik, seni peran, dan sebagainya". Melalui kegiatan latihan yang dilakukan secara rutin, penari memperoleh pengalaman dalam memahami teknik, ekspresi, dan unsur-unsur tari yang diperlukan dalam sebuah pertunjukan. Selain itu, sanggar seni juga menjadi wadah bagi penari untuk mengembangkan pemahaman mereka terhadap berbagai aspek yang terdapat dalam sebuah tarian.

Dalam proses pembelajaran tari di sanggar, penguasaan unsur-unsur tari menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai oleh para penari. Sanggar tari merupakan lembaga nonformal yang berfungsi sebagai tempat pembinaan, pelatihan, pengembangan, serta pelestarian seni tari. Melalui kegiatan latihan yang dilakukan secara rutin, para penari diharapkan mampu memahami dan menguasai berbagai teknik tari sesuai dengan karakteristik tari yang dipelajari.

Di Koto Tangah, Kota padang berdiri 4 sanggar yaitu, Sanggar Rantak Serunai, Sanggar

Permata Hati, Sanggar Rangkiang Minang, dan Sanggar Padang. Dalam penelitian ini peneliti memilih Sanggar Rangkiang Minang yang berada di Koto Tangah, Kota padang karena salah satu sanggar seni yang aktif dalam pembelajaran dan pengembangan tari Minangkabau.

Sanggar ini menjadi tempat bagi para penari untuk mempelajari berbagai jenis tari tradisional maupun tari kreasi Minangkabau, termasuk tari Rantak. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Sanggar Rangkiang Minang, terlihat bahwa tari Rantak merupakan salah satu materi tari yang sering dipelajari oleh para penari dalam latihan rutin yang dilakukan setiap hari Minggu. Hal ini menunjukkan bahwa tari Rantak memiliki peranan penting dalam aktivitas pembelajaran tari di sanggar tersebut.

Melalui observasi awal yang dilakukan, peneliti juga mengamati adanya perbedaan kualitas gerak yang ditampilkan oleh masing-masing penari saat membawakan tari Rantak. Beberapa penari mampu menampilkan gerakan yang tegas, kuat, dan sesuai dengan karakter tari, sementara sebagian lainnya masih terlihat kurang maksimal dalam menampilkan kekuatan dan dinamika gerak. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan pemahaman dan pengalaman masing-masing penari dalam menggunakan tenaga saat menarikan Tari Rantak. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan tenaga merupakan aspek yang menarik untuk dikaji lebih lanjut karena berpengaruh terhadap kualitas penampilan tari.

Selain itu, berdasarkan pengamatan selama proses latihan, peneliti melihat bahwa setiap penari memiliki cara pandang dan pemahaman yang berbeda terhadap penguasaan unsur tari dalam tari Rantak. Perbedaan pemahaman tersebut dapat memengaruhi bagaimana penari memahami dan menampilkan gerak tari. Karena dari cara pandang tersebut menunjukkan adanya persepsi yang beragam di kalangan penari mengenai penguasaan unsur tari dalam Tari Rantak.

Penelitian mengenai persepsi penari terhadap penguasaan unsur-unsur tari pada tari Rantak menjadi penting dilakukan karena dapat memberikan informasi mengenai pemahaman penari terhadap penguasaan unsur tari. Selain itu,



penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi dalam proses pembelajaran tari di sanggar sehingga pelatih dapat mengetahui sejauh mana pemahaman penari terhadap penguasaan unsur tari dalam tari Rantak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan penguasaan unsur tari dalam tari tradisional dan tari kreasi Minangkabau.

Berdasarkan uraian tersebut, serta hasil observasi awal yang telah dilakukan di Sanggar Rangkiang Minang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Penari terhadap Penguasaan Unsur-unsur Tari pada Tari Rantak di Sanggar Rangkiang Minang” karena pada tari Rantak yang menuntut penguasaan unsur tari seperti gerak, ruang, waktu dan tenaga agar dapat dikuasai dan dipelajari dengan baik. Karena pada observasi awal peneliti melihat bahwa setiap penari memiliki persepsi yang berbeda terhadap penguasaan unsur tari. Perbedaan persepsi tersebut menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana para penari menguasai unsur-unsur tari dalam proses latihan.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:9-10) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka. Observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Penguasaan Unsur Gerak

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi penari terhadap penguasaan unsur gerak pada tari Rantak di Sanggar Rangkiang Minang berada pada kategori baik. Sebagian besar penari telah memahami ragam gerak tari Rantak, mampu melakukan setiap gerakan sesuai teknik yang diajarkan pelatih, serta dapat

menampilkan gerakan yang jelas, benar, dan sesuai karakter tari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 10 orang penari, terdapat 2 orang yang masih mengalami kesulitan dalam mengingat urutan gerak tari Rantak. Kesulitan tersebut tampak ketika kedua penari masih beberapa kali mengalihkan pandangan kepada penari lainnya untuk memastikan urutan gerakan yang harus dilakukan. Kondisi ini segera ditindaklanjuti oleh pelatih melalui evaluasi, demonstrasi ulang, dan latihan pengulangan hingga penari mampu melakukan gerakan dengan benar.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Indrayuda (2013) yang menyatakan bahwa unsur-unsur tari tidak dapat dilepaskan dari gerak, karena gerak identik dengan tari, sebab itu unsur pokok tari adalah gerak. Proses latihan yang sistematis serta bimbingan pelatih memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan penari dalam menguasai unsur gerak.

2. Penguasaan Unsur Tenaga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memandang tenaga sebagai unsur yang sangat penting dalam membawakan tari Rantak. Pelatih menjelaskan bahwa tari Rantak merupakan tarian yang memiliki karakter gerak kuat, tegas, dan dinamis sehingga membutuhkan penggunaan tenaga yang maksimal.

Hasil wawancara dengan penari menunjukkan persepsi yang positif. Aurel menyatakan bahwa penggunaan tenaga yang kuat merupakan bagian penting dalam tari Rantak, namun dirinya mengaku belum mampu menggunakan tenaga secara maksimal karena kekuatan fisiknya masih kurang. Jehan mengungkapkan bahwa penggunaan tenaga merupakan salah satu bagian paling sulit dikuasai, sehingga ia berusaha meningkatkan kemampuannya melalui latihan yang lebih serius dan dilakukan secara berulang.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Indrayuda (2013:20) yang menyatakan bahwa tenaga merupakan suatu energi baik besar atau kecil, yang dibutuhkan oleh seorang penari dalam menggerakkan gerak tari dari satu titik ke titik yang lain. Penggunaan tenaga yang tepat

dapat menghasilkan gerak yang kuat, lembut, cepat, lambat, maupun dinamis sesuai dengan kebutuhan tari.

3. Penguasaan Unsur Ruang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki persepsi bahwa penguasaan ruang merupakan unsur penting dalam tari Rantak. Penguasaan ruang meliputi arah hadap, perpindahan posisi, pola lantai, dan kemampuan memanfaatkan ruang gerak selama pertunjukan.

Pelatih menjelaskan bahwa sebagian besar penari telah mampu memahami arah hadap kanan, kiri, depan, dan belakang karena latihan dilakukan secara bertahap. Aurel menyatakan bahwa penguasaan ruang sangat penting karena tanpa kemampuan mengatur pola lantai dan perpindahan posisi, penampilan tari akan menjadi kurang rapi. Anin dan Nisa juga menyatakan bahwa penguasaan ruang itu penting karena pada setiap latihan sering bentrok dengan penari lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar penari telah mampu membentuk pola lantai, menjaga formasi, menyesuaikan arah hadap, serta melakukan perpindahan posisi dengan baik. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa penari yang sesekali mengalami keterlambatan saat perpindahan formasi pada bagian gerak yang bertempo cepat.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Indrayuda (2013:20) yang menyatakan bahwa ruang merupakan suatu tempat yang dapat dijelajahi dan diisi oleh gerak baik ketika diam dan ketika bergerak. Penguasaan ruang yang baik akan menghasilkan komposisi tari yang rapi dan harmonis.

4. Penguasaan Unsur Waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur waktu dipersepsikan sebagai salah satu unsur penting dalam tari Rantak. Unsur waktu meliputi tempo, ritme, durasi gerak, dan ketepatan hitungan yang harus disesuaikan dengan iringan musik.

Pelatih menjelaskan bahwa sebagian besar penari telah mampu mengikuti tempo dan irama musik karena latihan dilakukan secara

berulang hingga mereka memahami ketukan dalam tari Rantak. Aurel mengungkapkan bahwa dirinya memahami unsur waktu dengan mendengarkan iringan musik dan menghitung ketukan dalam hati sehingga gerakan dapat dilakukan sesuai tempo.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar penari telah mampu menampilkan gerakan sesuai tempo dan iringan musik sehingga tercipta keselarasan gerak antar penari. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa penari yang sesekali mengalami keterlambatan mengikuti hitungan pada bagian gerak yang bertempo cepat.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Indrayuda (2013:20) yang menyatakan bahwa unsur waktu identik dengan gerak, karena waktu itu bergerak. Penguasaan waktu akan menghasilkan keselarasan antara gerak dan musik sehingga pertunjukan menjadi harmonis.

5. Hasil Kuisoner

Berdasarkan hasil penyebaran kuisoner kepada 10 orang penari, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar penari memberikan tanggapan sangat setuju terhadap pernyataan-pernyataan positif yang diajukan dalam angket. Hal ini menunjukkan bahwa para penari memiliki persepsi yang positif terhadap penguasaan unsur-unsur tari sebagai bekal dalam menampilkan tari Rantak.

Hasil kuisoner pada unsur gerak menunjukkan bahwa 10 orang penari (100%) menyatakan memahami setiap ragam gerak pada tari Rantak, 9 orang (90%) mampu melakukan gerakan sesuai teknik yang diajarkan pelatih, dan 8 orang (80%) merasa mudah mengingat urutan gerak tari Rantak.

Pada unsur tenaga, 10 orang penari (100%) menyatakan memahami penggunaan tenaga dalam setiap gerakan, 10 orang (100%) mampu menggunakan tenaga yang kuat sesuai karakter tari Rantak, dan 10 orang (100%) mampu mengontrol tenaga agar gerakan tetap stabil selama menari.

Pada unsur ruang, 9 orang penari (90%) memahami pola lantai yang digunakan, 9 orang (90%) mampu melakukan perpindahan posisi dengan tepat, 10 orang (100%) dapat menjaga jarak dan formasi dengan penari lain, dan 10

orang (100%) merasa penguasaan ruang membantu penampilan tari menjadi lebih baik.

Pada unsur waktu, 10 orang penari (100%) mampu mengikuti tempo musik dengan baik, 9 orang (90%) dapat melakukan gerakan sesuai dengan hitungan yang benar, 10 orang (100%) mampu menjaga kekompakan waktu gerak dengan penari lainnya, dan 8 orang (80%) dapat menyesuaikan gerakan dengan perubahan ritme musik.

Secara keseluruhan, hasil kuisioner menunjukkan bahwa persepsi penari terhadap penguasaan unsur-unsur tari pada tari Rantak di Sanggar Rangkiang Minang berada pada kategori cukup baik. Mayoritas penari merasa telah menguasai unsur gerak, ruang, waktu, dan tenaga yang menjadi unsur utama dalam penyajian tari Rantak.

Pembahasan

a. Pelatihan Rutin

Latihan hari pertama diawali dengan absen, setelah pengisian absen dilanjutkan dengan olah tubuh selama 10 menit dan pengenalan tari Rantak oleh pelatih. Pelatih mempraktekkan gerakan dari gerak sambah sampai langkah silang.

Setelah pelatih mempraktekkan gerakan dari gerak sambah sampai hentakan kaki, selanjutnya penari mempraktekkan gerakan sesuai arahan pelatih, dari 7 orang penari terdapat 2 orang penari yang masih sulit untuk memahami dan mempraktekkan tari Rantak dengan benar.



Gambar 1. Penari melakukan pengulangan gerakan dari gerak awal hingga akhir

Pada minggu kedua seperti biasa pelatih mengabsen para penari dan melakukan pemanasan selama 10 menit. Selanjutnya pelatih mengulang gerakan yang sudah diajarkan minggu sebelumnya.

Penari mengulang gerakan minggu lalu sesuai arahan dari pelatih. Pada minggu ke 2, penari sudah menunjukkan kualitas yang cukup

baik walaupun masih ada 1 orang penari yang masih kesusahan saat mempraktekkan tari rantak



Gambar 2. Penari mengulang gerakan yang sudah diajarkan minggu pertama dan melanjutkan gerakan baru yang diajarkan pelatih

Pada minggu ke 3 pelatih melanjutkan gerakan tambangan gerak, yaitu dari gerak galombang sampai sambah penutup.

Penari dapat mencerna dengan baik setiap gerakan yang diberikan pelatih, penari dapat mempraktekkan tari Rantak dengan baik walaupun tidak sempurna tapi penari sudah mampu menarikan dan mengingat setiap gerakan dengan baik.



Gambar 3. Penari melakukan gerak yang diajarkan minggu ke 2, lalu dilanjutkan dengan gerakan sambah penutup

Pada minggu ke 4 pelatih hanya menyuruh penari untuk mengulang materi atau tari yang sudah diajarkan pada minggu-minggu sebelumnya.

Pada minggu ke 4 penari sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik, sudah bisa memahami dan menguasai penguasaan unsur-unsur tari pada tari Rantak yang sesuai dengan karakteristik tari Rantak yang kuat dan tegas.



Gambar 4. Penari melakukan pengulangan gerakan dari gerak awal hingga akhir

b. Penguasaan Unsur Gerak

Penari memiliki persepsi positif terhadap penguasaan gerak. Latihan rutin meningkatkan kemampuan motorik, daya ingat, dan koordinasi tubuh. Namun dari 10 penari, masih ada 2 yang kesulitan mengingat urutan gerak dan terkadang mencontoh penari lain. Pelatih melakukan evaluasi melalui demonstrasi ulang, pengulangan hitungan, dan koreksi langsung. Setelah pembinaan, kedua penari menunjukkan perkembangan positif.

c. Penguasaan Unsur Tenaga

Sebagian besar penari mampu mengontrol intensitas tenaga sesuai karakter tari Rantak yang kuat dan tegas. Beberapa penari mengalami penurunan tenaga pada gerakan cepat akibat stamina berbeda, namun segera diperbaiki melalui evaluasi dan latihan pengulangan.

d. Penguasaan Unsur Ruang

Penari memahami pola lantai, formasi, jarak antar penari, dan arah hadap. Masih ada keterlambatan perpindahan formasi pada gerakan cepat, tetapi pelatih memberikan arahan dan latihan pengulangan hingga serempak.

e. Penguasaan Unsur Waktu

Penari mampu mengikuti tempo musik dan hitungan dengan baik, serta menyesuaikan gerakan dengan perubahan ritme. Beberapa penari masih terlambat pada gerakan cepat, namun pelatih melakukan evaluasi dengan latihan hitungan dan pengulangan.

Secara keseluruhan, persepsi penari terhadap penguasaan unsur gerak, tenaga, ruang, dan waktu berada pada kategori baik. Proses latihan rutin, bimbingan pelatih, dan evaluasi berkelanjutan di Sanggar Rangkiang Minang terbukti efektif meningkatkan kemampuan penari dalam menyajikan tari Rantak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengisian angket, wawancara, dan pengamatan langsung saat latihan di Sanggar Rangkiang Minang, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Unsur Gerak: Secara keseluruhan, para penari sudah paham dan bisa membawakan gerakan tari Rantak dengan baik. Latihan rutin yang diberikan pelatih sangat membantu penari

dalam menghafal gerakan. Kendala yang ditemui adalah 2 dari 10 penari yang sempat lupa dengan urutan gerak, namun masalah ini langsung selesai setelah pelatih memberikan bimbingan dan mengulang-ulang latihan.

2. Unsur Tenaga: Para penari sadar betul bahwa tari Rantak adalah tarian yang tegas, kuat, dan penuh semangat, sehingga butuh tenaga yang besar. Secara umum, penari sudah bisa mengatur kapan harus mengeluarkan tenaga yang kuat sesuai dengan karakternya. Perbedaan kecil hanya terjadi pada ketahanan fisik masing-masing penari, terutama saat gerakan berganti menjadi sangat cepat.

3. Unsur Ruang: Penari paham bahwa menguasai ruang sangat penting agar tarian terlihat rapi dan tidak berantakan. Di Sanggar Rangkiang Minang, para penari sudah kompak dalam membentuk pola lantai. Kesulitan kecil yang kadang muncul hanyalah penari yang terlambat saat perpindahan posisi ketika gerakan terlalu cepat.

4. Unsur Waktu: Para penari sudah bisa menyelaraskan gerakan mereka dengan tempo dan hitungan musik iringan. Tantangan terbesar hanya menjaga gerakan agar tidak tertinggal saat musik tiba-tiba berubah tempo.

Secara garis besar, cara melatih di Sanggar Rangkiang Minang sudah cukup bagus karena sudah mampu mengajarkan kepada para penari untuk memahami dan mempraktikkan semua unsur penting dalam tari, sehingga tari Rantak bisa dipraktikkan dengan kompak dan indah.

Rujukan

- Badaruddin, S., Masunah, J., & Milyartini, R. (2023). *Two Cases of Dance Composition Learning Using Technology in Dance Education Study Program in Indonesia*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-100-5_70
- Dzul Fahmi. (2021). *Persepsi: Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Kontruksi Berpikir Kita*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Elvandari, E. (2017). Penerapan konsep Hastha Sawanda untuk meningkatkan kualitas kemampuan menari. *Jurnal Sitakara*, 2(1).
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.



- Juliadrini, L., Nugraheni, T., & Badaruddin, S. (2025). Meningkatkan Kualitas Gerak melalui Latihan Olah Tubuh berbasis Proprioceptive Neuromuscular Facilitation (PNF) di KIG Dance Community Improving Movement Quality through Proprioceptive Neuromuscular Facilitation (PNF) Based Body Conditioning in the KIG Dance Community. *Jurnal Sendratasik*, 14(2).
- Musyafir, M. (2020). *Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa Melestarikan Musik Simponi Kecapi* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Koloni*, 2(4), 213-226.
- Safira, N. A. (2024). Students' Perception of Blended Learning in Cultural Arts Lesson at SMA Pertiwi 1 Padang. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(2), 203-208.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar - Dasar Koreografi*. UPT Penerbitan dan Percetakan-Universitas Pendidikan Indonesia.
- Widyarto, R., Mudiasih, N. W., & Iriani, N. W. (2018). Pengembangan Metode Pembelajaran Olah Tubuh Melalui Variasi Metodik Dengan Memanfaatkan Media Fitnes Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik FSP ISI Denpasar. 6(1), 28–36.